

IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMAN 2 KARAWANG

Muhtarudin¹, Jamilah Tul Barokah², Lyvia Syifa³, Maharani Dwi Nurhaliza Rahma⁴
2310631110139@student.unsika.ac.id¹, 2310631110112@student.unsika.ac.id²,
2310631110120@student.unsika.ac.id³, 2310631110122@student.unsika.ac.id⁴

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari seorang guru BK dan dua siswa sebagai representasi pengguna layanan. Hasil observasi menunjukkan bahwa layanan BK di sekolah ini telah berjalan cukup baik dengan cakupan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Guru BK berpengalaman, ramah, dan mampu menjalin komunikasi positif dengan siswa. Layanan yang tersedia meliputi konseling individu, konseling kelompok, bimbingan klasikal, serta layanan informasi dan konsultasi. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala, seperti stigma negatif dari siswa maupun orang tua yang menganggap BK hanya untuk siswa bermasalah, keterbatasan jumlah guru BK dibandingkan banyaknya siswa, minimnya interaksi personal, serta kurangnya kegiatan preventif rutin. Faktor pendukung pelaksanaan layanan mencakup kompetensi guru BK, dukungan sekolah, kerja sama dengan guru mata pelajaran (termasuk guru PAI), serta ketersediaan sarana-prasarana meskipun masih terbatas. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa layanan BK sudah berjalan cukup baik, namun perlu ditingkatkan dalam hal sosialisasi, interaksi personal, penguatan fasilitas, serta program preventif dan kolaborasi antar pihak. Rekomendasi yang diajukan antara lain peningkatan sosialisasi peran BK, penambahan kegiatan rutin, penguatan koordinasi, serta pengembangan profesional guru BK agar layanan lebih efektif, holistik, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Bimbingan Dan Konseling, Implementasi, Program Preventif.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Guidance and Counseling (BK) services at through direct observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of one BK teacher and two students as representatives of service users. The observation results show that BK services at the school have been running quite well, covering personal, social, learning, and career aspects. The BK teacher is experienced, friendly, and able to establish positive communication with students. The available services include individual counseling, group counseling, classical guidance, as well as information and consultation services. However, there are several obstacles, such as negative stigma from students and parents who consider BK only for problematic students, limited number of BK teachers compared to the large number of students, minimal personal interaction, and lack of routine preventive activities. Supporting factors for service implementation include the competence of BK teachers, school support, cooperation with subject teachers (including Islamic Education teachers), and availability of facilities, although still limited. The conclusion of the study indicates that BK services at have been running quite well but need improvement in socialization, personal interaction, facilities, preventive programs, and collaboration among stakeholders. The proposed recommendations include increasing the socialization of BK roles, adding routine activities, strengthening coordination, and enhancing professional development of BK teachers for more effective, holistic, and student-relevant services.

Keywords: Guidance And Counseling, Implementation, Preventive Program.

PENDAHULUAN

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berfungsi membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Keberadaan layanan BK di sekolah

bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengenali potensi diri, mengatasi hambatan perkembangan, serta mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupannya (Yusuf & Nurihsan, 2014). Dalam konteks pendidikan modern, BK tidak hanya berperan dalam penanganan permasalahan siswa, tetapi juga dalam upaya preventif dan pengembangan potensi individu secara menyeluruh (Prayitno, 2012).

Meskipun demikian, implementasi layanan BK di sekolah menengah masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan tenaga konselor, kurangnya pemahaman siswa terhadap fungsi BK, dan adanya stigma negatif bahwa BK hanya diperuntukkan bagi siswa bermasalah (Depdiknas, 2007). Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa enggan memanfaatkan layanan BK secara optimal, sehingga efektivitas pelaksanaan program menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris mengenai pelaksanaan layanan BK di sekolah untuk mengetahui sejauh mana layanan tersebut dijalankan sesuai dengan prinsip, tujuan, serta kebutuhan peserta didik.

SMAN 2 Karawang merupakan salah satu sekolah negeri di Kabupaten Karawang yang memiliki program layanan BK dengan berbagai bentuk kegiatan, seperti konseling individu, konseling kelompok, bimbingan klasikal, serta layanan informasi dan konsultasi. Observasi terhadap implementasi layanan BK di sekolah ini penting dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaannya, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta memahami persepsi guru BK dan siswa terhadap fungsi BK di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 2 Karawang melalui pendekatan observatif dan wawancara. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik layanan BK di sekolah menengah, menjadi referensi bagi guru BK dalam meningkatkan kualitas layanan, serta memperkaya literatur empiris mengenai implementasi BK di tingkat satuan pendidikan menengah di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 2 Karawang. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena sosial berdasarkan pengalaman langsung subjek tanpa manipulasi variabel. Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Karawang, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, pada Selasa, 9 September 2025 pukul 09.10 WIB. Lokasi ini dipilih secara purposif karena sekolah tersebut memiliki layanan BK yang aktif dan terstruktur, sehingga relevan dijadikan objek kajian. Subjek penelitian terdiri atas satu guru BK, yakni Ibu Mimin Mintarsih, S.Pd., serta dua siswa kelas X, yaitu Novia Nurazizah dan Muhammad Zaki Alfino Hidayat. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu keterlibatan langsung dalam kegiatan layanan BK.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan layanan BK, termasuk interaksi antara guru BK dan siswa serta sarana prasarana pendukung. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru BK dan siswa menggunakan panduan semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali data secara fleksibel dan komprehensif. Proses wawancara berlangsung selama ± 40 menit dan direkam menggunakan media audio serta video untuk menjaga keakuratan data. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, hasil wawancara, serta dokumen sekolah terkait pelaksanaan program BK.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap

reduksi, data diseleksi dan difokuskan pada informasi relevan dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian dilakukan dengan menyusun hasil temuan dalam bentuk naratif, sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data untuk menjawab rumusan masalah. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara guru BK, dan wawancara siswa serta memadukan ketiganya dengan dokumentasi. Dengan langkah tersebut, penelitian ini menghasilkan gambaran yang valid, objektif, dan komprehensif mengenai pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMAN 2 Karawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan di SMAN 2 Karawang menunjukkan bahwa implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) telah berjalan dengan cukup baik serta mencakup berbagai aspek perkembangan siswa, yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karier. Layanan BK di sekolah ini dikelola oleh guru BK berpengalaman dengan pendekatan empatik, terbuka, dan komunikatif terhadap siswa.

Secara umum, bentuk layanan yang aktif dilaksanakan meliputi konseling individu, konseling kelompok, bimbingan klasikal, layanan informasi, serta layanan konsultasi. Guru BK berperan tidak hanya sebagai konselor yang menangani masalah, tetapi juga sebagai pembimbing dalam pengembangan potensi dan perencanaan karier siswa. Dari hasil wawancara, guru BK dan dua siswa menyampaikan:

1. Guru BK

Narasumber pertama yaitu Ibu Mimin Mintarsih, S.Pd., selaku guru BK SMAN 2 Karawang. Beliau menyampaikan bahwa kegiatan utama yang dijalankan sehari-hari meliputi konseling individu, konseling kelompok, bimbingan klasikal, serta bimbingan kelompok. Dari seluruh layanan tersebut, konseling individu dan bimbingan kelompok menjadi yang paling banyak digunakan oleh siswa. Biasanya, siswa datang untuk berbagai permasalahan pribadi, baik terkait proses belajar, relasi sosial, maupun persoalan keluarga. Sementara itu, bimbingan kelompok lebih difokuskan pada isu-isu umum, seperti strategi menghadapi ujian atau memilih jurusan kuliah yang sesuai.

Dalam memberikan layanan, guru BK selalu mengedepankan pendekatan empatik dan penuh keterbukaan agar siswa merasa nyaman untuk bercerita. Permasalahan yang dihadapi siswa tidak langsung dipandang dari sisi kedisiplinan, melainkan ditelusuri penyebabnya terlebih dahulu. Dengan begitu, solusi yang ditawarkan dapat lebih tepat sasaran.

Secara umum, ada empat tahapan yang ditempuh dalam menangani masalah siswa. Tahap pertama adalah mengidentifikasi permasalahan untuk mengetahui sumbernya. Tahap kedua, menggali informasi lebih mendalam melalui sesi konseling personal. Selanjutnya, guru BK bersama siswa menyusun rencana solusi dan bila perlu melibatkan orang tua atau wali kelas. Tahap terakhir berupa tindak lanjut dan evaluasi untuk memastikan permasalahan siswa benar-benar terselesaikan.

Keberhasilan layanan BK sangat dipengaruhi oleh profesionalitas guru BK, dukungan penuh dari kepala sekolah, serta kerja sama yang baik dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua. Ketersediaan fasilitas, ruang konseling yang nyaman, serta pemahaman siswa tentang fungsi BK juga menjadi faktor penting. Meski begitu, masih ada hambatan berupa anggapan negatif sebagian pihak yang melihat BK sebagai tempat “menghukum” siswa bermasalah, sehingga membuat beberapa siswa enggan datang secara sukarela.

Dalam praktiknya, koordinasi dengan guru mata pelajaran, termasuk guru PAI, menjadi hal yang tidak terpisahkan. Informasi mengenai kondisi siswa biasanya dibagikan antar guru untuk segera ditindaklanjuti. Bahkan dalam beberapa kasus, guru PAI turut dilibatkan untuk memberikan bimbingan spiritual sehingga pendekatan yang dilakukan

lebih menyeluruh.

Sebagai penutup, guru BK berpesan kepada mahasiswa calon pendidik agar memahami secara mendalam fungsi BK, bukan hanya sebatas tempat menangani pelanggaran siswa. Calon guru diharapkan peka terhadap karakteristik peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar, sehingga dapat berkolaborasi dengan layanan BK dalam mendukung perkembangan siswa secara utuh, meliputi aspek pribadi, sosial, akademik, hingga karier.

2. Siswa

Narasumber kedua yaitu melibatkan dua siswa bernama Novia Nur Azizah dan Muhammad Zaki Alfino merupakan siswa di SMAN 2 Karawang. Dalam wawancara, mereka menyampaikan gambaran mengenai pandangan mereka terhadap peran serta pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah.

Pertama, siswa berpendapat bahwa peran BK setara dengan mata pelajaran lain. Jika pelajaran lain menekankan aspek akademik, BK lebih berfokus pada pembentukan sikap, pengembangan kepribadian, serta membantu siswa merencanakan masa depan, baik melanjutkan studi maupun menyiapkan karier. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya BK sebagai bagian dari proses pendidikan secara menyeluruh.

Kedua, siswa sudah mengetahui adanya empat jenis layanan BK, yakni bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Informasi ini mereka peroleh melalui kegiatan pembelajaran ketika guru BK hadir di kelas. Artinya, sosialisasi mengenai layanan BK sudah berjalan, meskipun masih perlu diperkuat agar siswa semakin mengenal fungsi dan manfaatnya.

Ketiga, terkait pengalaman, siswa menyebutkan belum pernah melakukan konseling pribadi secara mendalam dengan guru BK. Interaksi lebih sering terjadi dalam bentuk bimbingan di kelas bersama guru BK yang akrab disapa “Bu Mimin.” Mereka memperkirakan bahwa layanan konseling individual akan lebih intens ketika mereka memasuki jenjang kelas XI.

Keempat, dalam menghadapi permasalahan, siswa merasa BK cukup membantu, terutama untuk persoalan akademik. Namun, ketika menyangkut masalah pribadi, mereka lebih berhati-hati. Guru BK dianggap sebagai pihak yang tepat untuk tempat bercerita, tetapi mereka tetap memilih masalah tertentu yang dirasa pantas untuk dibicarakan. Hal ini memperlihatkan adanya rasa percaya, walau belum sepenuhnya terbuka.

Kelima, siswa berharap agar layanan BK dapat dilaksanakan secara lebih rutin dan intensif. Mereka mengusulkan adanya kegiatan bulanan berupa sosialisasi atau konsultasi kelompok. Dengan cara tersebut, siswa yang biasanya pasif atau enggan datang ke ruang BK bisa merasa lebih nyaman untuk ikut serta. Selain itu, kegiatan semacam ini dinilai bisa memperkuat fungsi BK dalam memberikan pencegahan sekaligus dukungan pengembangan bagi siswa.

Secara umum, hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa siswa memiliki pandangan positif terhadap BK, meskipun masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan frekuensi, kedekatan, serta variasi pendekatan agar manfaat layanan BK bisa lebih maksimal.

Pembahasan

Secara umum bentuk layanan yang aktif dilaksanakan meliputi konseling individu, konseling kelompok, bimbingan klasikal, layanan informasi, serta layanan konsultasi.

1. Bimbingan konseling

adalah layanan inti dalam bimbingan dan konseling yang memperhatikan penyelesaian masalah pribadi dan pengembangan potensi individu agar bisa beradaptasi dan mengatasi tantangan hidup secara mandiri dan bertanggung jawab. Umumnya, proses ini dilakukan

melalui wawancara atau dialog terapeutik yang dipimpin oleh konselor profesional yang telah memiliki pelatihan.

2. Konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan layanan dukungan yang diberikan oleh seorang konselor kepada sekelompok orang yang terlibat dalam satu kelompok kecil. Dalam situasi konseling kelompok, interaksi dalam kelompok digunakan untuk membantu para anggotanya dalam menghadapi berbagai tantangan yang mereka alami bersama. Tujuan dari proses ini adalah untuk merangsang pertumbuhan pribadi, penyelesaian masalah individual, serta peningkatan kemampuan sosial dan rasa percaya diri para pesertanya.

3. bimbingan klasikal

Bimbingan klasikal merupakan layanan konsultasi dan bimbingan yang disampaikan dalam kelompok besar di dalam kelas oleh guru BK atau konselor secara terjadwal. Layanan ini memiliki sifat preventif dan fokus pada pengembangan individu siswa dalam aspek pembelajaran, sosial, dan karir. Tujuannya adalah untuk mendukung semua siswa dalam meningkatkan perilaku yang efektif, keterampilan hidup, serta memberikan informasi terkait pendidikan, karir, dan pengembangan diri.

4. layanan informasi

Layanan informasi merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk menyediakan berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh siswa dan pihak-pihak lain yang terkait (seperti orang tua) agar mereka bisa menerima, memahami, serta memanfaatkan informasi tersebut sebagai acuan dalam membuat keputusan sehari-hari. Jenis informasi yang disampaikan mencakup informasi mengenai pendidikan, karir, sosial, dan pengembangan diri.

5. layanan konsultasi.

Layanan konsultasi adalah suatu bentuk konseling yang dilakukan oleh seorang konselor kepada individu yang dikenal sebagai konsulti. Tujuan dari layanan ini adalah untuk membantu konsulti mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan strategi yang diperlukan dalam menghadapi situasi atau masalah yang dialami oleh orang lain. Biasanya, konsultasi ini berlangsung secara langsung antara konselor sebagai pemberi konsultasi dan konsulti, tetapi juga dapat melibatkan beberapa konsulti sekaligus jika diinginkan. Fokus dari konsultasi adalah untuk memberikan dukungan kepada konsulti agar mereka dapat menangani persoalan atau situasi yang dihadapi oleh orang lain, seperti anak-anak, siswa, atau anggota keluarga.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 2 Karawang dapat dikatakan berjalan cukup baik dan terencana. Guru BK berperan aktif dalam menjalankan berbagai bentuk layanan, seperti konseling individu, konseling kelompok, bimbingan klasikal, serta pemberian informasi dan konsultasi. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan program BK secara menyeluruh, mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Prayitno (2012) yang menyatakan bahwa layanan BK idealnya mencakup layanan dasar, responsif, dan perencanaan individu agar kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi secara utuh.

Dari segi pelaksanaan, guru BK di sekolah tersebut memiliki kompetensi yang baik serta pengalaman yang cukup panjang. Pendekatan yang digunakan dalam konseling bersifat empatik, terbuka, dan komunikatif, sehingga siswa merasa nyaman untuk bercerita dan mencari solusi. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Corey (2017) yang menegaskan bahwa keberhasilan layanan konseling sangat bergantung pada hubungan positif antara konselor dan konseli. Guru BK berperan bukan sekadar sebagai penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu siswa memahami diri dan menemukan jalan

keluar dari permasalahan mereka.

Selain itu, dukungan dari kepala sekolah, kerja sama dengan guru mata pelajaran, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta peran wali kelas dan orang tua turut memperkuat efektivitas layanan BK. Kolaborasi tersebut menjadikan layanan BK di SMAN 2 Karawang tidak hanya berfokus pada masalah akademik dan sosial, tetapi juga menyentuh sisi moral dan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan pengembangan peserta didik secara menyeluruh (Yusuf & Nurihsan, 2014).

Meskipun menghadapi beberapa hambatan, siswa menunjukkan sikap positif terhadap layanan BK. Mereka menilai bahwa BK berperan penting dalam membantu mengatasi masalah akademik dan mendukung perencanaan karier. Namun, siswa berharap agar kegiatan BK dapat lebih sering dilakukan, misalnya melalui program bulanan berupa sosialisasi, pelatihan motivasi, atau konseling kelompok yang bersifat preventif. Harapan ini mendukung pandangan (Yusuf et al., 2016) bahwa fungsi konseling di sekolah tidak hanya untuk menangani masalah (remedial), tetapi juga untuk pencegahan (preventif) dan pengembangan diri (developmental).

Secara keseluruhan, implementasi layanan BK di SMAN 2 Karawang sudah tergolong efektif, meskipun masih membutuhkan peningkatan dalam hal sosialisasi, interaksi personal, serta penguatan kegiatan pencegahan dan pengembangan profesional guru BK. Melalui kolaborasi yang lebih kuat antara guru, siswa, dan orang tua, diharapkan layanan BK dapat semakin relevan, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era pendidikan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Karawang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) telah berjalan dengan cukup baik dan mencakup berbagai aspek penting seperti pribadi, sosial, belajar, dan karier. Guru BK memiliki kompetensi profesional yang baik, mampu membangun komunikasi positif dengan siswa, serta melaksanakan layanan yang bervariasi seperti konseling individu, kelompok, bimbingan klasikal, dan layanan informasi. Keberhasilan layanan ini juga didukung oleh kerja sama antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah kendala seperti stigma negatif terhadap BK, keterbatasan jumlah guru, serta minimnya kegiatan preventif rutin.

Untuk mengoptimalkan layanan BK di masa mendatang, diperlukan peningkatan sosialisasi agar siswa dan orang tua memiliki pemahaman yang lebih positif tentang fungsi BK. Guru BK juga perlu memperkuat interaksi personal dengan siswa agar tercipta hubungan yang lebih dekat dan terbuka. Selain itu, sekolah disarankan menambah kegiatan bersifat preventif, seperti kelas motivasi atau bimbingan kelompok berkala, guna mencegah munculnya permasalahan sejak dini. Penguatan fasilitas dan sumber daya, termasuk ruang konseling privat dan media pendukung, juga penting dilakukan. Terakhir, kolaborasi antar guru dan pengembangan profesional guru BK perlu terus ditingkatkan agar layanan BK semakin efektif, adaptif, dan mampu mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional.

DAFTAR PUSTAKA

(8th ed.). Pearson.

bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. Direktorat Cengage Learning.

Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.).

Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Rambu-rambu penyelenggaraan di sekolah*. Rineka Cipta.

- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2016). Introduction to counseling and guidance
Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
Persada.
- Prayitno. (2012). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Rineka Cipta.
- Prayitno. (2012). Layanan bimbingan dan konseling di sekolah. PT RajaGrafindo
Rosdakarya.
- Sukardi, D. K. (2008). Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling
- Yusuf, S. A., Wiyani, C., Syafitri, E. N., Ode, L., Qalbi, S., Sirada, A., Rusfandi, A., & Kumala, D.
(2016). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2014). Landasan bimbingan dan konseling. Remaja